

## **BAB II**

### **PERJALANAN HIDUP, FILSAFAT PENDIDIKAN, PENDIDIKAN ISLAM DAN POSISI PEMIKIRAN NAQUIB AL ATTAS**

#### **A. Riwayat Hidup, Riwayat Pendidikan, dan Karya Tulis**

Tokoh yang akan penulis bahas ini adalah tokoh yang multitalenta. Ia menguasai disiplin ilmu seperti teologi, filsafat, metafisika, sejarah, dan sastra. Ia juga seorang penulis yang produktif dan otoritatif, yang telah memberikan kontribusi baru dalam disiplin keislaman dan peradaban Melayu. Ia menghabiskan masa mudanya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra, dan agama, serta buku-buku klasik Barat dalam Bahasa Inggris yang tersedia di perpustakaan keluarganya yang lain. Lingkungan keluarga yang berpendidikan dan bahan-bahan bacaan seperti inilah yang menjadi faktor pendukung yang memungkinkan Al-Attas mengembangkan gaya bahasa yang baik dan pemilihan kosa kata yang tepat, yang kelak sangat memengaruhi gaya tulisan dan tutur bahasa Melayunya.<sup>1</sup>

Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat.<sup>2</sup> Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'alawi di

---

<sup>1</sup> Hasan Abdullah, *Mengenal Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pelita Ilmu, 2004, h. 30-34

<sup>2</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel, Bandung: Mizan, h. 45

Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw. Di antara leluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama. Salah seorang di antara mereka adalah Syed Muhammad Al Aydrus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs ‘Umar ba Syaiban dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur Al-Din Al-Raniri, salah seorang alim terkemuka di dunia melayu, ke tarekat Rifa’iyyah. Ibunda Syed Muhammad Naquib, yaitu Syarifah Raquan Al Aydrus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura.

Dari pihak bapak, kakek Al-Attas yang bernama Syed Abdullah Ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas adalah salah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Indonesia, tetapi juga sampai ke negeri Arab. Neneknya, Ruqayah Hanun adalah wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid adik Sultan Abu Bakar Johor (w. 1895) yang menikah dengan adik Ruqayah Hanun, bernama Khadijah yang kemudian menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat dengan meninggalkan dua orang anak, Ruqayah untuk kedua kalinya menikah dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dikaruniai seorang anak yang bernama Syed Ali Al-Attas yaitu bapak dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas.<sup>3</sup>

Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan anak kedua dari tiga orang bersaudara, yang sulung bernama Prof. Dr. Syed Hussein Al-Attas seorang ahli sosiologi dan mantan wakil rektor Universitas Malaya, yang juga lahir di Bogor pada

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 46

tahun 1928. Sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid seorang insinyur kimia dan dosen pada Institut Teknologi MARA. Sepupu neneknya dari pihak ayah, bernama Ungku Abdul Azis—anak dari Ungku Abdul Majid—berasal dari keluarga bangsawan Melayu, termasuk kerabatnya Datuk Onn Jafar, ayah dari Datuk Hussein Onn yang merupakan mantan Perdana Menteri Malaysia dan tokoh pendiri sekaligus presiden pertama UMNO (*United Malay National Organization*), yaitu partai politik yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak negara ini dimerdekakan oleh Inggris.<sup>4</sup>

Pada usia lima tahun, Syed Muhammad Naquib dikirim ke Johor untuk belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941). Di sana ia tinggal dengan pamannya, Ahmad, kemudian dengan bibinya, Azizah, keduanya adalah anak Rukayah Hanum dari suaminya yang pertama, Dato' Jaafar ibn Haji Muhammad (w. 1919), Kepala Menteri Johor Modern yang pertama. Pada masa pendudukan Jepang, dia kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah Al-Urwatu Al-Wutsqa, Sukabumi (1941-1945), sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Setelah Perang Dunia II pada 1946, Syed Muhammad Naquib kembali ke Johor untuk merampungkan pendidikan selanjutnya, pertama di Bukit Zahrah School kemudian di English College (1946-1951). Pada masa ini, dia tinggal dengan salah seorang pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul Majid, keponakan Sultan yang kelak menjadi Kepala Menteri Johor Modern

---

<sup>4</sup> Hasan Abdullah, *op. cit*, h. 38

yang keenam. Ungku Abdul Aziz memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang bagus, terutama manuskrip sastra dan sejarah Melayu.<sup>5</sup>

Setelah menamatkan sekolah menengah pada 1951, Al-Attas mendaftar di resimen Melayu sebagai kadet dengan nomor 6675. Al-Attas dipilih oleh Jenderal Sir Gerald Templer, ketika itu menjabat sebagai British High Commissioner di Malaya, untuk mengikuti pendidikan militer, pertama di Eton Hall, Chester, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Selama di Inggris, dia berusaha memahami aspek-aspek yang memengaruhi semangat dan gaya hidup masyarakat Inggris. Ketika di Sandhurst, dia membina persahabatan dengan beberapa orang peserta pendidikan yang lain, satu di antaranya adalah Syarif Zaid ibn Syakir, keponakan Raja Hussein dari Yordania, yang kelak menjadi Kepala Militer kemudian Perdana Menteri Yordania.<sup>6</sup>

Selain mengikuti pendidikan militer, Al-Attas juga sering pergi ke negara-negara Eropa lainnya (terutama Spanyol) dan Afrika Utara untuk mengunjungi tempat-tempat yang terkenal dengan tradisi intelektual, seni, dan gaya bangunan keislamannya. Di Afrika utara pulalah dia berjumpa dengan sejumlah pemimpin Maroko yang sedang berjuang merebut kembali kemerdekaan mereka dari tangan Prancis dan Spanyol, seperti Alal Al-Fasi, Al Mahdi Bennouna, dan Sidi Abdallah Gannaoun Al-Hasani. Di Sandhurst pulalah Al-Attas berkenalan untuk yang pertama kalinya dengan pandangan metafisika tasawuf, terutama dari karya-karya Jami yang

---

<sup>5</sup> Wan Daud, *op. cit.*, h. 46

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 48

tersedia di perpustakaan kampus. Tak pelak lagi bahwa pengalaman yang seperti ini meninggalkan kesan yang mendalam dalam diri Al-Attas.<sup>7</sup>

Setamatnya dari Sandhurst, Al-Attas ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malaya, yang ketika itu sibuk menghadapi serangan komunis yang bersarang di hutan. Namun, ia tidak lama di sini. Minatnya yang dalam untuk menggeluti dunia ilmu pengetahuan mendorongnya untuk berhenti secara sukarela dari kepegawaiannya kemudian membawanya ke Universitas Malaya, ketika itu di Singapura, pada 1957-1959. Tidak dapat dinafikan lagi bahwa latihan-latihan militer yang diterimanya, terutama yang berkaitan dengan unsur-unsur keislaman, seperti ketaatan, disiplin diri, dan kesetiaan, sangat berpengaruh dalam pelbagai pandangan dan sikapnya sebagai seorang sarjana dan administrator Muslim.<sup>8</sup>

Al-Attas telah menulis dua buah buku ketika masih mengambil program S1 di Universitas Malaya. Buku yang pertama adalah *Rangkaian Ruba'iyat*, termasuk di antara karya sastra pertama yang dicetak Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada 1959. Buku kedua, yang sekarang menjadi karya klasik, adalah *Some Aspect of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, yang diterbitkan Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada 1963. Selama menulis buku yang terakhir ini dan demi memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, Al-Attas pergi menjelajah ke

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 49

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 50

seluruh negeri Malaysia dan menjumpai tokoh-tokoh penting sufi agar bisa mengetahui ajaran dan praktik tasawuf mereka.<sup>9</sup>

Sedemikian berharganya buku yang kedua ini sehingga pada 1959 pemerintahan Kanada, melalui Canada Council Fellowship, memberinya beasiswa selama tiga tahun, terhitung sejak 1960, untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal, yang didirikan Wilfred Cantwell Smith. Di sinilah dia berkenalan dengan beberapa orang sarjana yang terkenal, seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshishiko Izutsu (Jepang), dan Seyyed Hossein Nasr (Iran). Al-Attas mendapat gelar M.A dari universitas McGill pada 1962 setelah tesisnya yang berjudul *Raniri and the Wujudiyah of 17<sup>th</sup> Century Aceh*, lulus dengan nilai yang sangat memuaskan.<sup>10</sup>

Setahun kemudian, atas dorongan beberapa orang sarjana dan tokoh-tokoh orientalis yang terkenal, seperti Profesor A.J Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheeler (Akademi Inggris), Sir Richard Winstedt (Akademi Inggris), dan pimpinan *Royal Asiatic Society*, Al-Attas pindah ke SOAS (School of Oriental dan African Studies), Universitas London, untuk meneruskan pendidikan doktoralnya. Di sini, dia belajar di bawah bimbingan Profesor Arberry dan Dr. Martin Lings. Pada 1965, dia memperoleh gelar Ph.D setelah dua jilid disertasi doktoralnya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Disertasi ini termasuk salah satu karya akademik yang penting dan komprehensif mengenai

---

<sup>9</sup> Ardiansyah Shaleh, *Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer*, Surabaya: Pustaka Hikmah, 2009, h. 72

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 73

Hamzah Fansuri, sufi terbesar atau bahkan mungkin yang sangat kontroversial di dunia melayu.<sup>11</sup>

Al-Attas kembali ke Malaysia pada 1965. Termasuk di antara sedikit orang Malaysia pertama yang memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* yang diperolehnya dari Universitas London. Al-Attas kemudian dilantik menjadi Ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Dari 1968 hingga 1970, ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di kampus yang sama. Di sini, ia berusaha memperbaiki struktur akademis fakultas dan mengharuskan setiap jurusan menyusun rencana dan mengurus aktivitas akademiknya dengan berkonsultasi pada jurusan-jurusan lain yang sefakultas. Ia juga bertanggung jawab dalam upaya menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di lingkungan fakultas dan universitas, yang karenanya terpaksa menghadapi oposisi dosen-dosen lain yang tidak menyetujui usaha tersebut.<sup>12</sup>

Pada 1970, dalam kapasitasnya sebagai salah seorang Pendiri Senior UKM (Universitas Kebangsaan Malaysia), Al-Attas juga berusaha mengganti pemakaian bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di UKM dengan bahasa Melayu. Ia juga ikut mengonseptualisasikan dasar-dasar filsafat UKM dan memelopori pendirian fakultas ilmu dan kajian Islam. Pada tahun yang sama dan dalam kapasitasnya sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Melayu, Al-Attas telah mengajukan konsep dan metode baru kajian bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu yang bisa digunakan untuk

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 74

<sup>12</sup> Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h. 120

mengkaji peranan dan pengaruh Islam serta hubungannya dengan bahasa dan kebudayaan lokal dan internasional dengan cara yang lebih baik. Untuk merealisasikan rencana ini, pada 1973 ia mendirikan dan mengepalai IBKMM (Institut Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Melayu).<sup>13</sup>

Al-Attas sering mendapatkan penghargaan internasional, baik dari para orientalis maupun dari pakar peradaban Islam dan Melayu. Misalnya, Al-Attas pernah dipercaya untuk memimpin diskusi panel mengenai Islam di Asia Tenggara pada *Congres des Orientalistes* yang ke 29 di Paris pada 1973. Pada 1975, atas kontribusinya dalam perbandingan filsafat, ia dilantik sebagai anggota *Imperial Iranian Academy of Philosophy*, sebuah lembaga yang anggotanya terdiri dari beberapa orang profesor yang terkenal, seperti Henry Corbin, Seyyed Hossein Nasr, dan Toshishiko Izutsu. Dia pun pernah menjadi konsultan utama penyelenggaraan *Festival Islam Internasional (World of Islam Festival)* yang diadakan di London pada 1976, sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam *Konferensi Islam Internasional (International Islamic Conference)* yang diadakan secara bersamaan di tempat yang sama.<sup>14</sup>

Al-Attas juga menjadi pembicara dan peserta yang aktif dalam *Konferensi Dunia Pertama mengenai pendidikan Islam (First World Conference on Islamic Education)* yang dilangsungkan di Makkah pada 1977 dan ia ditunjuk untuk memimpin komite yang membahas tujuan dan definisi pendidikan Islam. Dari 1976-

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 121

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 55



1977, dia menjadi Profesor Tamu (*Visiting Professor*) untuk studi Islam di Universitas Temple, Philadelphia. Pada 1978, ia diminta UNESCO untuk memimpin pertemuan para ahli sejarah Islam yang diselenggarakan di Aleppo, Suriah. Setahun kemudian, ia mendapatkan anugerah Medali Seratus Tahun Meninggalnya Sir Muhammad Iqbal (Iqbal Centenary Commemorative Medal) dari Presiden Pakistan, Jenderal Muhammad Zia Ul-Haq. Al-Attas telah menghadiri dan memimpin sesi-sesi penting dalam pelbagai kongres internasional, baik yang diselenggarakan oleh UNESCO maupun oleh badan-badan akademi yang lain.<sup>15</sup>

Di Malaysia, posisi dan peranan Al-Attas sebagai seorang pakar yang andal tidak perlu diragukan lagi. Dari 1970-1984, ia dipilih menjadi Ketua Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia. Ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Tun Abdul Razak untuk Studi Asia Tenggara (Tun Abdul Razak Chair of Southeast Asian Studies) di Universitas Ohio, Amerika, untuk periode 1980-1982. Al-Attas adalah pendiri sekaligus Rektor ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), Malaysia, sejak 1987.<sup>16</sup>

Ia telah menyampaikan lebih dari 400 makalah ilmiah di negara-negara Eropa, Amerika, Jepang, Timur Jauh, dan pelbagai negara Islam lainnya. Sebagai penghargaan atas pelbagai kontribusinya yang menyeluruh dalam pemikiran Islam kontemporer, pada 1993, Dato Sri Anwar Ibrahim dalam kapasitasnya sebagai Presiden ISTAC dan Presiden Universitas Islam Malaysia Internasional (International

---

<sup>15</sup> Wan Daud, *op. cit.*, h. 52

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 53

Islamic University Malaysia) menunjuk Al-Attas sebagai pemegang pertama Kursi Kehormatan Abu Hamid Al-Ghazali dalam Studi Pemikiran Islam (*Abu Hamid Al-Ghazali Chair of Islamic Thought*) di ISTAC. Raja Hussein dari Yordania mengangkatnya sebagai Anggota Royal Academy of Jordan 1994, sedangkan Universitas Khartoum menganugrahi gelar doktor kehormatan (D. Litt) di bidang seni pada Juni 1995.<sup>17</sup>

Al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malaya, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania.<sup>18</sup> Karya-karyanya tersebut adalah:

1. *Some Aspect of Shufism as Understood and practiced Among the Malays*, terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 1959. Karya Al-Attas tersebut memaparkan tentang berbagai persoalan dari beberapa aspek pemahaman yang terkandung dalam pokok-pokok ajaran Sufi, serta melihat pola penerapannya yang dipraktikkan di Malaysia. Dalam rangka penyelesaian buku kedua ini setelah buku sastra pertama yang ditulis semasa masih di S1 *Rangkaian Rubaiyat*, Al-Attas harus mengunjungi seluruh wilayah Malaysia untuk menjumpai tokoh-tokoh penting sufi; melihat langsung ajaran dan praktek tasawuf yang mereka terapkan di daerah masing-masing. Karya Al-Attas yang kedua ini merupakan buku yang sangat berharga

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 54

<sup>18</sup> Hussein Ilyas, *Pemikiran Pendidikan Islam: Memahami Gagasan Pendidik Muslim*, Jakarta: Pustaka Ar-Risalah, 2007, h. 81

sehingga pada tahun 1959 pemerintah Canada melalui *Canada Council Fellowship* memberinya beasiswa selama tiga tahun untuk belajar di *Institute of Islamic Studies*, Universitas McGill, Montrea, Canada.

2. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 1969. Dalam buku tersebut Al-Attas memaparkan argument-argumen ketidaksetujuannya dengan para ahli sejarah yang mengatakan bahwa kedatangan Islam di kepulauan Melayu dan Nusantara dibawa langsung oleh orang Muslim India dari Gujarat ke Pasai dan Gresik. Ia memandang bukti penting yang perlu diteliti ketika membahas kedatangan Islam ke Nusantara adalah karakteristik internal Islam di kedua wilayah itu sendiri. Oleh karena itu, ia mengajukan teori umum tentang proses islamisasi di tanah Melayu dan kepulauan Nusantara yang harus didasarkan terutama pada sejarah literature Islam Melayu-Indonesia dan sejarah pandangan dunia Muslim seperti terlihat dalam perubahan konsep-konsep dan istilah-istilah kunci dalam literature Melayu-Indonesia. Kesimpulan Al-Attas, ia tidak setuju dengan teori yang mengatakan bahwa Islam datang dari India, tetapi langsung dari dunia Arab.
3. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, terbitan ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia), Kuala Lumpur, 1976. Karya ini disampaikan pada Konferensi Islam International yang diselenggarakan di London pada tahun 1976, dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa seperti Korea, Jepang, Turki, dan versi bahasa Melayu dengan judul, *Islam:*

*Paham Agama dan Azas Akhlak*, juga terbitan ABIM, Kuala Lumpur, 1977.

Inti kandungannya adalah pemaparan dan penjelasan mengenai konsep Islam sebagai suatu agama (*din*), dalam uraiannya Al-Attas mencoba menjelaskan secara singkat dan menempatkan dalam konteks yang relevan, mengungkapkan arti akhir tentang *din* yang saling berkaitan yang menunjuk kepada iman, kepercayaan-kepercayaan, praktek-praktek dan ajaran-ajaran yang dianut oleh orang-orang Muslim baik secara individu maupun secara kolektif sebagai suatu komunitas. Kemudian merangkumnya secara keseluruhan sebagai suatu kesatuan pengertian yang obyektif sebagai agama (*din*) yang disebut dengan Islam. Di samping itu, di dalamnya juga tertuang penegasan-penegasan Al-Attas bahwa tantangan terbesar yang kita hadapi dewasa ini adalah tantangan ilmu pengetahuan.

4. *Islam and Secularism*, terbitan ABIM, Kuala Lumpur, 1978. Karya Al-Attas ini sempat populer pada decade 80-an dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk Indonesia yang diterbitkan oleh Pustaka Salman ITB, Bandung, 1981. Kandungan buku ini pada intinya adalah penjelasan tentang konsep sekularisme atau sekularisasi bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, ia memberikan motivasi terhadap kaum Muslimin untuk terus mempertahankan diri dari keterombang-ambing sebagai akibat dari gagasan-gagasan sekularisasi, dan harus ditantang secara terus menerus agar tidak merusak konsep keberagaman dalam Islam sebagaimana ia pernah merusak agama yang lain dalam perjalanan sejarahnya.

5. (Ed.) *Aims and Objectives of Islamic Education*, diterbitkan oleh Universitas King Abdul Azis, Jeddah, 1979. Buku ini merupakan editan dari kumpulan makalah-makalah yang disampaikan oleh para pembicara dalam Konferensi International Pertama tentang Pendidikan Islam yang diadakan di Makkah pada tanggal 30 Maret-8 April 1977. Dalam Konferensi tersebut Al-Attas merupakan pembicara utama dengan membawakan makalah kunci yang berjudul: *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and Definition and Aims of Educational*. Dalam tulisan tersebut menggambarkan gagasan-gagasan awal yang diajukan Al-Attas mengenai sifat-sifat ilmu pengetahuan, definisi, dan tujuan-tujuan pendidikan.
6. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, terbitan ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Karya ini disajikan Al-Attas sebagai pembicara pada Konferensi International Kedua tentang Pendidikan Islam yang berlangsung di Islamabad pada tanggal 15-20 Maret 1980. Buku tersebut merupakan gagasan-gagasan lanjutan atau pengembangan dari apa yang disampaikan pada Konferensi International Pertama di Makkah. Buku tersebut memuat tentang definisi yang berhubungan dengan unsur-unsur esensial dalam konsep pendidikan serta proses kependidikan dalam Islam, yang didasarkan atas beberapa konsep pokok tertentu yaitu konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*ilm* dan *ma'rifah*), konsep kebijakan (*hikmah*) serta konsep lain yang berkaitan.

7. *Islam and the Philosophy of Science*, terbitan ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) Kuala Lumpur, 1989. Buku ini merupakan ceramah pengantar pada Seminar International tentang Filsafat dan Sains Islam yang diselenggarakan oleh Universitas Sains Penang, Malaysia pada tahun 1989. Dalam karya tersebut Al-Attas menuangkan salah satu pemikiran terpentingnya mengenai masalah terbesar yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah masalah ilmu yang kemudian menjadi faktor penyebab dari masalah-masalah lain yang dihadapi. Oleh sebab itu, ia berupaya mengungkap kembali sistem metafisika yang pernah terbangun dalam tradisi Islam. Dan sebagai langkah praktisnya adalah perencanaan sebuah universitas yang memiliki struktur yang berasas pada pandangan dunia Islam dan merupakan medium penyampaian hikmah dalam tradisi Islam. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan dari proyek besar itulah Al-Attas mengungkapkan kembali metafisika Islam secara tertulis dalam buku ini untuk ditawarkan kepada kaum intelektual Muslim pada zaman sekarang. Karya Al-Attas ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa yakni Bosnia, Turki, Persia, dan Indonesia terbitan Mizan, Bandung, 1995.
8. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, terbitan ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Buku ini merupakan kelanjutan dari gagasan-gagasan Al-Attas dalam menjelaskan kembali tentang metafisika Islam sebagaimana yang dituangkan dalam buku pertamanya seri metafisika Islam yaitu *Islam and the Philosophy of Science*.

9. *The Degrees of Existence*, terbitan ISTAC, Kuala Lumpur, 1994. Sebuah buku kecil yang diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Inti dari kandungan isi buku ini adalah kesimpulan-kesimpulan akhir tentang metafisika Islam, karena sifatnya yang ringkas dan padat penulis berupaya menguraikan kembali kesimpulan-kesimpulan metafisika Islam yang tercapai melalui proses beberapa abad kerja-kerja besar dari para intelektual muslim.
10. *Prolegomena to Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, terbitan ISTAC Kuala Lumpur, 1995. Buku ini memuat tentang kumpulan yang merupakan titik kulminasi dari gagasan dan pemikiran konseptualnya tentang perlunya islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of knowledge*). Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan tersebut merupakan respon intelektualnya terhadap efek negative yang ditimbulkan oleh ilmu modern Barat yang semakin tampak dan dirasakan oleh masyarakat dunia. Upaya pengislaman ilmu pengetahuan tersebut harus didahului oleh pengislaman symbol-simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran.

Pada titik ini, jika kita menelusuri riwayat hidup dan intelektual Al-Attas, maka kita bisa mengamati bahwa kehidupan Al-Attas sangat unik. Di satu sisi, Al-Attas ditopang oleh keluarga yang sangat peduli terhadap dunia pendidikan, dunia intelektual. Karena itu, wajar jika Al-Attas meraih prestasi tertinggi saat mengenyam pendidikan, dan pada saat yang sama mendapat posisi yang diperhitungkan di dunia akademis. Di sisi lain, Al-Attas memiliki ketekunan yang luar biasa. Ia tak hanya

banyak membaca buku, tapi juga banyak menghasilkan karya dengan beraneka ragam tema yang hingga kini masih relevan.

## **B. Filsafat Pendidikan**

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta dalam arti yang luas, yakni mencintai atau menginginkan, dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan atau kebenaran. Dengan demikian, secara etimologi, filsafat berarti mencintai kebenaran dan mencintai kebijaksanaan. Plato menyebut Socrates sebagai seorang *philosopher* (filsuf) karena ia mencintai kebijaksanaan. Sebelum Socrates, terdapat dua kelompok yang menyebut diri mereka *sophist* (kaum sofis) yang berarti para cendekiawan.<sup>19</sup>

Harun Nasution mengatakan bahwa bahasa kata falsafat berasal dari bahasa Arab *falsafa* dengan *wazan* (timbangan) *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fi'lah*. Menurut Harun Nasution, bahwa kata benda dari *falsafa* adalah falsafah dan filsaf. Dalam bahasa Indonesia banyak digunakan kata filsafat, padahal bukan berasal dari kata Arab dan bukan dari kata Inggris *philosophy*. Harun Nasution mempertanyakan apakah kata *fil* berasal dari bahasa Inggris dan *safah* diambil dari kata Arab, sehingga terjadi gabungan antara keduanya, yang kemudian menimbulkan kata filsafat.<sup>20</sup> Dalam hal ini, Harun Nasution konsisten dengan pendapatnya bahwa istilah filsafat yang dipakai dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab.

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, h. 8

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 3



Kemudian, Plato misalnya mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Sedangkan Aristoteles mengatakan bahwa filsafat adalah menyelidiki tentang sebab dan asas segala benda. Dengan karakternya yang demikian itu, Aristoteles menamakan filsafat dengan “teologi” atau “filsafat agama”. Untuk itu, Aristoteles sampai pada kesimpulan bahwa setiap gerak di alam ini digerakkan oleh yang lain. Sehubungan dengan itu, maka diperlukan satu Penggerak Pertama yang menyebabkan gerak itu, sedangkan dirinya sendiri tidak bergerak. Penggerak yang Pertama sama sekali terlepas dari materi, sebab kalau Penggerak Pertama itu bermateri, maka ia mempunyai juga potensi untuk bergerak. Allah, demikian Aristoteles, sebagai Penggerak Pertama adalah Aktus Murni.<sup>21</sup>

Definisi filsafat selanjutnya dikemukakan oleh salah seorang filsuf Muslim terkemuka, yaitu Al-Farabi. Ia mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya. Sutan Takdir Alisjahbana (STA) mengatakan bahwa filsafat adalah berpikir dengan sadar, berpikir dengan teliti menurut aturan yang pasti. Sementara Fuad Hassan berpendapat bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal, dalam arti mulai dari akarnya sesuatu yang hendak dipermasalahkan. Melalui pemikiran yang radikal itu, filsafat sampai pada kesimpulan yang universal.<sup>22</sup>

Selain itu, Sidi Gazalba berpendapat bahwa ada tiga ciri pokok dalam filsafat. *Pertama*, adanya unsur berpikir yang dalam hal ini menggunakan akal. *Kedua*,

---

<sup>21</sup> Ahmad Mustafid, *Sejarah Filsafat Yunani*, Jakarta: Yayasan Obor, 2005, h. 140

<sup>22</sup> Sihabudin Ismail, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Penerbit Grasindo, 2009, h. 56

adanya unsur-unsur yang ingin dicapai melalui berpikir tersebut, yaitu mencari hakikat atau inti mengenai segala sesuatu. *Ketiga*, adanya ciri khusus yang terdapat dalam pola berpikir, yaitu mendalam, sistematis, dan universal dalam rangka mencari kebenaran. Dengan berpikir secara mendalam, berarti bukan hanya sekadar berpikir, tetapi berpikir secara sungguh-sungguh, dan tidak berhenti sebelum menjawab dengan tuntas “mengapa”nya yang terakhir atau sebelum yang dipikirkan itu dapat dipecahkan. Dengan berpikir sistematis, filsafat menggunakan aturan-aturan tertentu, di samping itu juga menggunakan ciri-ciri konsisten (taat asas), dalam artian pikiran tersebut meliputi kesemestaan dan saling bersinggungan antara satu dengan yang lainnya baik secara etnis, antropologis, kultural, geografis, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Jika berbagai definisi filsafat dihubungkan antara satu dan lainnya, maka dapat dikemukakan beberapa catatan analisis sebagai berikut. *Pertama*, definisi filsafat tak ubahnya seperti pohon, yakni tumbuh dari keadaan yang sederhana, yakni yang semula hanya biji, kemudian muncul akar, batang, dahan, ranting, daun, buah, dan seterusnya. Filsafat juga tumbuh dari mulai definisi yang sederhana sampai kepada definisi yang lengkap. Pertumbuhan dan perkembangan definisi filsafat ini sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan akal pikiran, pengetahuan, pengamalan, dan kemampuan yang dimiliki manusia. *Kedua*, dari definisi filsafat yang beragam tersebut dapat diketahui adanya komponen filsafat, yaitu: (1) tentang bentuk kegiatannya, yakni berpikir; (2) tentang alat yang digunakan untuk berpikir yakni akal pikiran; (3) tentang hasil dari pemikiran, yaitu pengetahuan tentang

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 71

hakikat segala sesuatu; (4) objek atau sasaran yang dipikirkan, yaitu segala sesuatu yang ada baik yang fisik maupun non-fisik atau metafisik. Yang fisik antara lain tentang alam jagat raya atau segala sesuatu yang tampak oleh panca indra; sedangkan yang nonfisik seperti tentang Tuhan, logika, jiwa, estetika, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya; (5) tentang sifat dari pemikiran tersebut yakni sistematis, mendalam, radikal, spekulatif, universal, dan konsisten.<sup>24</sup>

Setelah membahas arti filsafat secara umum, penulis akan membahas tentang filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengamalan manusia yang disebut pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha mencari konsep-konsep yang dapat menyelaraskan gejala yang berbeda-beda dalam pendidikan dan suatu rencana menyeluruh, menjelaskan istilah-istilah pendidikan, mengajukan prinsip-prinsip atau asumsi-asumsi dasar tempat tegaknya pernyataan-pernyataan khusus mengenai pendidikan dan menyingkapkan klasifikasi-klasifikasi yang menghubungkan antara pendidikan dan bidang-bidang kepribadian manusia. Kemudian, filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai medianya untuk menyusun konsep

---

<sup>24</sup> Berpikir yang sistematis adalah berpikir yang beraturan dengan menggunakan ilmu logika (mantik=ilmu tentang tata cara berpikir yang benar), sehingga terhindar dari kesalahan; mendalam adalah berpikir yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan menggunakan segenap kemampuan dan menggunakan berbagai macam pendekatan dan berbagai sudut pandang sehingga menemukan hakikat atau inti masalah yang sesungguhnya; radikal adalah berpikir yang tuntas sampai kepada akarnya; sehingga sampai batas yang tidak dapat dipikirkan lagi oleh akal manusia; spekulatif adalah berpikir secara menerawang, tembus pandang, menerabas, berkelana, mengembara sampai sejauh-jauhnya, hingga terkadang sulit atau tidak dapat dipahami lagi oleh orang kebanyakan; universal adalah berpikir secara menyeluruh atau mencakup seluruh aspek dari setiap objek yang dipikirkan; dan konsisten adalah berpikir secara lurus, tidak meloncat-loncat, tidak tergesa-gesa, dan tidak menyimpan dari aturan berpikir yang seharusnya. Lih, Abuddin Natta, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, h. 14

pendidikan, menyelaraskan dan mengharmoniskannya serta menerapkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Filsafat pendidikan dan pengalaman manusia adalah saling berkaitan. Selain itu, filsafat pendidikan adalah teori atau ideologi pendidikan yang muncul dari sikap filsafat seorang pendidik, dan pengalaman-pengalamannya dalam pendidikan dan kehidupan dan kajiannya tentang berbagai ilmu yang berhubungan dengan pendidikan.<sup>25</sup>

Dengan demikian, filsafat pendidikan adalah sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi, dan premis yang berhubungan erat dengan praktik pendidikan yang ditentukan dalam bentuk yang lengkap dan melengkapi serta bertalian dan selaras. Secara singkat dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan adalah penggunaan jasa filsafat untuk menjelaskan masalah-masalah pendidikan. Jasa filsafat tersebut antara lain sifat berpikirnya yang sistematis, radikal, universal, rasional dan spekulatif, serta objek kajiannya yaitu masalah alam (kosmologi), manusia (psikologi), ilmu pengetahuan (epistemologi), akhlak (etika), seni (estetika), serta lainnya. Semua jasa filsafat ini digunakan sebagai asas, prinsip, landasan, argumentasi, dan fondasi bagi perumusan teori atau konsep tentang berbagai komponen pendidik: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar (PBM), kompetensi tenaga pendidikan, mutu lulusan, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, kerjasama, lingkungan, dan evaluasi pendidikan. Dengan bantuan jasa filsafat tersebut, maka konsep atau desain

---

<sup>25</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 25

mengenai berbagai komponen pendidikan tersebut menjadi matang, kuat, kokoh, dan tahan uji.<sup>26</sup>

Filsafat pendidikan memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut. *Pertama*, membantu menemukan masalah-masalah pendidikan dan sekaligus memberikan cara untuk mengatasinya. Berdasarkan cara kerjanya yang sistematis, radikal, universal, spekulatif, dan rasional, filsafat pendidikan dapat menunjukkan alternatif-alternatif pemecahan permasalahan pendidikan, seperti masalah rendahnya mutu pendidikan, tidak efektifnya proses belajar mengajar, tidak tercapainya tujuan pendidikan, dan lain sebagainya.

*Kedua*, memberikan informasi yang komprehensif, mendalam, dan sistematis tentang hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan dan mendesain konsep pendidikan, seperti informasi tentang manusia dengan berbagai potensi, bakat, dan minat yang dimilikinya; tentang alam jagat raya dengan berbagai macam ragam, sifat dan karakternya; tentang ilmu pengetahuan tentang sumber (ontologi), metodologi (epistemologi), dan penggunaannya (aksiologi), tentang akhlak (etika) dengan berbagai macam dan proses menanamkannya dalam diri manusia, tentang masyarakat dengan berbagai stratifikasinya, tentang nilai-nilai budaya dan lainnya sebagainya. Informasi tentang berbagai hal yang dikaji dalam filsafat tersebut selanjutnya digunakan dalam merumuskan visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan berbagai komponen pendidikan lainnya.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 26

*Ketiga*, memberikan dorongan bagi dilakukannya aktivitas pendidikan yang disebabkan karena memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang sistematis, mendalam dan komprehensif tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. *Keempat*, memberikan informasi tentang proses pendidikan, termasuk pendidikan Islam, tentang bermutu atau tidaknya pendidikan tersebut, atau tercapai tidaknya tujuan pendidikan yang ditetapkan, serta berbagai kelemahan lainnya. Dengan bantuan filsafat pendidikan akan dapat diketahui letak kelemahan pendidikan tersebut, dan sekaligus memberikan alternatif-alternatif perbaikan dan pengembangannya.<sup>27</sup>

Dengan memerhatikan tujuan dan manfaat filsafat pendidikan, maka filsafat pendidikan memiliki beberapa fungsi sebagai berikut. *Pertama*, fungsi spekulatif, yaitu berusaha untuk mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data-data yang telah ada dari segi ilmiah. *Kedua*, fungsi normatif, yaitu menentukan arah dan maksud pendidikan. Hal yang demikian terlihat dari adanya rumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan yakni keadaan manusia atau masyarakat yang diinginkan oleh pendidikan, yang semuanya itu dapat digambarkan dengan bantuan filsafat pendidikan. *Ketiga*, fungsi kritik, yaitu memberikan dasar bagi pengertian kritis dan rasional dalam mempertimbangkan dan menafsirkan data-data ilmiah. Misalnya, data

---

<sup>27</sup> John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, New Delhi: McGraw Hill, 1978, h. 313

pengukuran analisis evaluasi kepribadian maupun prestasi, cara menetapkan klasifikasi prestasi secara tepat dengan data-data yang obyektif, dan menetapkan asumsi-asumsi berikut hipotesisnya yang lebih masuk akal. *Keempat*, fungsi teoritis yakni memberikan prinsip-prinsip umum bagi suatu kegiatan praktik dalam dunia pendidikan.<sup>28</sup>

Jika dihubungkan dengan kata Islam, menurut Abudin Nata, yakni menjadi filsafat pendidikan Islam, maka kata “Islam” yang terdapat di dalam kata filsafat pendidikan dapat mengandung arti atau maksud yang bermacam-macam sebagai berikut. *Pertama*, kosakata Islam yang berada di belakang kosakata pendidikan mengandung arti sifat, karakter, ideologi, cita-cita, atau identitas, yakni filsafat pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam yang mengandung prinsip-prinsip ajaran tentang tauhid, yakni mengesakan Allah SWT, patuh dan tunduk pada ajaran-Nya dan ajaran Rasul-Nya, mengutamakan akhlak mulia, kesesuaian dengan fitrah manusia, seimbang antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, material dan spiritual, komprehensif yang mencakup berbagai segi kehidupan, berorientasi pada mutu yang unggul, berorientasi ke masa depan, bersikap terbuka, rasional, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, progresif, demokratis, adil, egaliter, memelihara akal, jiwa, harta dan keturunan. Prinsip-prinsip ajaran Islam yang demikian itu mendasari, melandasi, dan menjiwai filsafat pendidikan Islam. *Kedua*, kosakata Islam yang berada di belakang kosakata pendidikan mengandung

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 315

arti cita-cita dan tujuan, yakni filsafat pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan ajaran Islam. *Ketiga*, mengandung arti sebagai filsafat pendidikan yang disusun dan dirumuskan oleh orang-orang Islam.<sup>29</sup>

Dengan demikian, menurut Nata, filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang prinsip-prinsip dan dasarnya yang digunakan untuk merumuskan berbagai konsep dan teori pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana disebutkan di atas. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berbeda dengan filsafat pendidikan pada umumnya yang tidak memasukkan prinsip ajaran tauhid, akhlak mulia, fitrah manusia sebagai makhluk yang bukan hanya terdiri dari jasmani dan akal, melainkan juga spiritual, pandangan tentang jagat raya sebagai tanda atau ayat Allah yang juga berjiwa dan bertasbih kepada-Nya, pandangan tentang akhlak yang bukan hanya didasarkan pada rasio dan tradisi yang berlaku di masyarakat, melainkan juga nilai-nilai yang mutlak benar dari Allah, serta berbagai pandangan ajaran Islam lainnya.<sup>30</sup>

Kemudian, karena filsafat pendidikan Islam memadukan dua hal pokok yang didasarkan ajaran Islam, yakni filsafat dan pendidikan, maka objek kajian filsafat pendidikan Islam adalah objek kajian filsafat dan objek kajian pendidikan. Objek kajian filsafat antara lain tentang wujud Tuhan (metafisik), hakikat manusia (jiwa dan raga), hakikat alam (kosmologi), hakikat baik buruk (etika), hakikat keindahan

---

<sup>29</sup> Abudin Natta, *op. cit*, h. 38

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 39



(estetika), hakikat ilmu pengetahuan, hakikat masyarakat, hakikat politik dan ketatanegaraan, dan hakikat lainnya. Sedangkan objek kajian pendidikan adalah tentang visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar (PBM), tenaga kependidikan, karakter murid dan mutu lulusan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, kerja sama dan evaluasi. Pemikiran yang sistematis, radikal, universal, rasional, spekulatif tentang hakikat objek kajian filsafat tersebut digunakan untuk menjelaskan berbagai komponen pendidikan.<sup>31</sup>

Dengan demikian, objek kajian filsafat pendidikan Islam itu antara lain: apakah sesungguhnya hakikat pendidikan itu? Apakah manusia sebagai subjek dan objek pendidikan itu? Apakah mungkin manusia itu dapat dibina kepribadiannya? Apakah yang menentukan kepribadian seseorang itu faktor hereditas atau faktor lingkungan, atau keduanya? Apakah tujuan pendidikan yang sesungguhnya? Apakah pendidikan itu untuk kepentingan individu atau untuk kepentingan masyarakat? Apakah pembinaan pribadi manusia itu untuk kebahagiaan hidup di dunia atau di akhirat? Konsep kurikulum yang bagaimanakah yang dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif? Bagaimanakah merumuskan metode yang efektif bagi tercapainya tujuan pendidikan? Apakah hakikat jagat raya, dan bagaimana hubungannya dengan perumusan lingkungan pendidikan, sarana prasarana pendidikan, dan sumber pembelajaran? Apakah hakikat dan struktur masyarakat, dan

---

<sup>31</sup> Mahmud Abdillah, *Memahami Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Grasindo, 2007, h. 46

bagaimana hubungannya dengan perumusan tujuan pendidikan, sumber pembelajaran, pembiayaan pendidikan, dan kompetensi pendidikan? Dan seterusnya.<sup>32</sup>

Dari objek sasaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka secara rinci objek filsafat pendidikan dapat dikelompokkan menjadi objek material dan objek formal. Yang dimaksud dengan objek material adalah segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik yang material maupun non material, berupa fisik, psikis, yang konkret maupun yang abstrak. Selain itu termasuk pula nilai, yakni nilai moral, nilai estetika, nilai religius, bahkan sampai pada *causa prima* yang semuanya dapat memperlancar dan mempermudah terlaksananya pendidikan. Semua objek material fisik dan nonfisik ini termasuk objek kajian filsafat sebagaimana tersebut di atas. Sedangkan yang dimaksud dengan objek formal filsafat pendidikan adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, hakikat dan fungsi pendidikan bagi terwujudnya watak kepribadian dari sasaran didik melalui proses kegiatan pendidikan. Dengan demikian, objek formalnya adalah watak filsafat itu sendiri yang membedakan dengan ilmu-ilmu yang lain, yakni berpikir tentang hakikat segala sesuatu secara sistematis, radikal, universal, rasional, dan spekulatif.<sup>33</sup>

Selanjutnya ada dua macam corak metode mempelajari filsafat pendidikan Islam. *Pertama*, bercorak tradisional. *Kedua*, bercorak kritis. Metode studi filsafat

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 47

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 47-48

pendidikan Islam yang bercorak tradisional berkaitan erat dengan aliran filsafat yang pernah berkembang di zaman klasik, yaitu aliran yang berusaha menganalisis pandangan aliran-aliran yang ada terhadap masalah-masalah kependidikan yang dihadapi pada masanya, serta implikasinya terhadap proses pendidikan. Sedangkan metode filsafat pendidikan yang bercorak kritis, di samping menggunakan metode-metode filsafat pendidikan yang sudah ada, juga menggunakan metode filsafat yang pada umumnya biasa digunakan.<sup>34</sup>

Dengan berpijak pada dua pandangan tersebut di atas, maka filsafat pendidikan dalam memecahkan berbagai masalah yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut. *Pertama*, menggunakan metode spekulatif dan kontemplatif. Metode ini merupakan metode utama dalam setiap cabang filsafat. Melalui metode ini dilakukan proses berpikir secara mendalam dalam situasi yang tenang dalam rangka mendapatkan hakikat kebenaran tentang suatu masalah, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah yang abstrak, seperti tentang hakikat pendidikan, hakikat nilai moral, estetika, etika, dan nilai religius. *Kedua*, menggunakan metode normatif. Dengan metode ini diupayakan untuk menunjukkan keteraturan suatu sistem, sekaligus menunjukkan baik buruknya, dan berguna atau tidaknya sesuatu. Selain itu, norma juga akan menunjukkan arah gerak atau proses pendidikan. Objeknya adalah berkaitan dengan tingkah laku perbuatan sasaran didik, dan sekaligus mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan,

---

<sup>34</sup> Muhammad Ridwan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Rajawali, 2006, h. 167

yang di antaranya berkaitan dengan kepribadian peserta didik sesuai dengan dasar-dasar pendidikan, seperti dasar kesesuaian dengan fitrah, kesesuaian dengan perbedaan bakat dan minat, dan seterusnya.<sup>35</sup>

*Ketiga*, menggunakan analisis bahasa dan konsep, yaitu usaha untuk melakukan interpretasi yang berkaitan dengan pendapat tentang makna yang terkandung di dalamnya. Analisis bahasa ini amat diperlukan dalam rangka menghasilkan kajian yang mendalam, karena di dalam bahasa terkandung makna yang bersifat rasional untuk menghubungkan satu konsep, kosakata atau istilah dalam konteks yang semestinya. Selanjutnya analisis konsep adalah analisis yang berkaitan dengan istilah-istilah (kosakata-kosakata) yang mewakili gagasan atau konsep. Apabila dalam suatu analisis berusaha untuk menemukan jawaban tentang substansi sesuatu, maka yang dilakukan adalah analisis filosofis. Dalam analisis konsep ini, jawabannya adalah berupa definisi-definisi yang terkandung pada tokoh-tokohnya, atau lembaga yang mengemukakan atau menciptakannya. Sebagai contoh dari analisis bahasa dan konsep ini, misalnya berusaha memahami istilah fitrah. Masalahnya adalah apakah fitrah itu sama dengan kemampuan dasar, bakat, atau naluri. Sedangkan pada analisis konsep misalnya memahami tentang definisi tujuan pendidikan dalam rangka membentuk warga negara yang baik atau berkepribadian

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 168

Muslim. Masalahnya adalah apakah yang dimaksud dengan konsep warga negara yang baik, dan apakah yang dimaksud dengan berkepribadian Muslim?<sup>36</sup>

*Keempat*, dengan metode studi analisis-sintesis. Yaitu suatu metode yang berdasarkan pada pendekatan yang bersifat rasional dan logis dalam memahami sasaran pemikiran secara induktif dalam filsafat dan deduktif serta analisis ilmiah. Pemikiran secara induktif dalam filsafat dimulai dari penyelidikan berdasarkan eksperimen yang dimulai dari objek yang khusus untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan yang dimaksud dengan pemikiran secara deduktif adalah berpikir dengan menggunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus sebagai kesimpulannya. Berpikir secara deduktif selanjutnya menggunakan premis-premis yang benar diukur dengan kenyataan yang berlaku, sehingga dapat disusun suatu silogisme. Misalnya: a) Premis mayor: Bangsa yang ingin memperoleh kemajuan hidup harus memperoleh pendidikan yang baik dan terencana, b) Premis minor: Bangsa Indonesia juga ingin memperoleh kemajuan, dan c) Kesimpulan/konklusi: Bangsa Indonesia harus memperoleh pendidikan yang baik. *Kelima*, dengan menggunakan metode dan pendekatan sejarah, yaitu mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dan kejadian masa lalu. Suatu peristiwa atau kejadian dalam pandangan kesejarahan terjadi karena adanya hubungan sebab akibat, terjadi dalam suatu setting situasi, kondisi dan waktu tertentu. Berbagai informasi mengenai peristiwa sejarah tersebut sangat berguna

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 169

untuk memberikan petunjuk dalam menatap masa depan, dan karenanya peristiwa sejarah sangat bermanfaat bagi pendidikan.<sup>37</sup>

Berbagai metode sejarah sebagaimana tersebut di atas telah dipraktikkan oleh para ahli filsafat Islam di masa lalu, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan lain-lain. Penggunaan metode spekulatif dan kontemplatif dalam Islam dikenal dengan istilah *tafakkur*, *tadabbur*, dan *tahanus*. Sedangkan penggunaan metode analisis bahasa dan konsep dalam Islam dikenal dengan menganalisis nama-nama atau asma sebagaimana yang dilakukan Allah SWT kepada Nabi Adam As ketika ia memulai menganalisis peredaran tata surya dan planet-planet yang ada di ruang angkasa, seperti bintang, bulan, dan matahari. Setelah mengamati dan menganalisisnya secara seksama dengan cara mengenali karakteristik masing-masing planet tersebut dikomunikasikan dengan akal (rasio) dan hati (jiwa), maka sampailah ia pada kesimpulan tentang adanya yang mengatur tata surya dan planet-planet tersebut, yaitu Allah SWT. Dalam analisis sintetisnya itu, Nabi Ibrahim As telah menggunakan pendekatan kosmologi, ontologi, epistemologi, psikologi, dan spiritual. Melalui analisis sintetis yang demikian terpadu dan komprehensif itu, maka kesimpulan yang dihasilkan oleh Nabi Ibrahim As tentang adanya Tuhan amatlah kuat.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 169

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 170

Dalam memahami posisi Al-Attas, bagi penulis, jika merujuk pada pendapat Gazalba sebagaimana diuraikan di atas, maka sesungguhnya Al-Attas memenuhi kriteria sebagai filsuf pendidikan Islam. Ada tiga hal yang menjadi alasan. *Pertama*, Al-Attas memikirkan dan menciptakan sebuah konsep pendidikan yang *genuine*, unik. Ia berupaya mendefinisikan konsep *adab* yang berbeda dari pendahulunya, yang menganggap konsep *adab* hanya normatif. Bagi Al-Attas, *adab* tidak hanya didefinisikan secara normative-aksiologis, tetapi harus dipahami secara ontologis dan epistemologis. Ia pun mengkritisi pemahaman pendahulunya yang keliru menggunakan istilah pendidikan Islam. *Kedua*, melalui analisis bahasa dan konsep serta dengan bacaan yang luas dan mendalam atas teks pendidikan, Al-Attas menganggap bahwa konsep *adab* adalah konsep yang tepat dalam memahami pendidikan Islam. Al-Attas, bagi penulis, menganggap bahwa *adab* merupakan esensi pendidikan bagi kaum Muslim. *Ketiga*, apa yang dipikirkan dan dilakukan Al-Attas tentang konsep *adab* senyatanya ingin mencapai definisi pendidikan yang sistematis dan universal.

### **C. Naquib Al-Attas dan Konsep Pendidikan Internal dan Eksternal**

Istilah pendidikan yang dikemukakan para ahli dapat dilihat dari berbagai sudut kepentingan. *Pertama*, istilah pendidikan dari kepentingan internal peserta didik. Istilah ini didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik adalah makhluk yang dimuliakan Allah, merdeka, dan bebas menentukan pilihannya, memiliki bakat,

talenta, minat, kecenderungan dan motivasi yang berbeda antara satu dan lainnya, memiliki naluri beragama, naluri bermasyarakat, naluri ingin mengetahui, memiliki sesuatu, bersahabat, dan seterusnya. Bertolak dari asumsi ini, maka istilah pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya menciptakan kondisi dan situasi yang kondusif, sarana prasarana, berbagai media, rangsangan, inspirasi, dan lain sebagainya yang membantu peserta didik dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya itu.<sup>39</sup>

Dengan demikian, potensi yang semula terpendam menjadi keluar dan menampakkan diri dalam bentuk produk pemikiran, karya kreatif dan inovatif yang dapat menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dan umat manusia. Dalam hubungan ini, manusia dapat diibaratkan seperti bumi atau gunung yang di dalamnya mengandung berbagai sumber yang berharga, seperti minyak, bahan tambang, mutiara, dan berbagai benda berharga lainnya; atau ibarat lautan yang luas dan dalam yang mengandung berbagai kekayaan yang amat berharga.

Istilah pendidikan dari sudut internal peserta didik ini pertama kali diperkenalkan oleh Socrates, gurunya Plato. Socrates misalnya berkata, “Saya ini bukanlah guru, melainkan seorang bidan.” Ucapan ini didasarkan pada kegiatannya dalam mendidik manusia yang dilakukan bukan dengan cara mengajarkan atau memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan membantu peserta didik tersebut agar dapat melahirkan bakat, minat, talenta, spiritual, sosial dan lainnya yang

---

<sup>39</sup> Sanusi Uwes, *Filsafat, Ilmu, dan Pendidikan*, Bandung: Fakultas Pasca Sarjana UPI Bandung, 2008, h. 34



dimiliki peserta didik tersebut. Dengan kata lain, ia tidak melakukan kegiatan mengajar (*to teach*), melainkan melakukan kegiatan membantu melahirkan gagasan (*to born*). Kegiatan ini dilakukan oleh Aristoteles dengan cara mendatangi kerumunan orang, kemudian orang-orang tersebut diajak bercakap-cakap, berdialog, tanya jawab, berdiskusi, berinteraksi, dan sebagainya guna menjelaskan sesuatu masalah, dan menarik kesimpulan.<sup>40</sup>

Istilah pendidikan yang bertolak dari sudut internal peserta didik untuk selanjutnya dikembangkan oleh Arthur Scopenhauer (1788-1860) dengan aliran nativismenya. Menurut aliran nativisme yang bercorak idealisme ini, bahwa perkembangan pribadi seseorang ditentukan oleh hereditas, yaitu faktor pembawaan yang bersifat kodrat dari kelahiran, yang tidak dapat diubah oleh lingkungan atau pengajaran yang berasal dari luar. Lebih lanjut, paham ini berpendapat bahwa potensi-potensi yang terdapat pada diri seseorang, bukanlah hasil pendidikan, melainkan sudah ada sejak manusia itu lahir. Tugas pendidikan hanya membantu peserta didik mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut.<sup>41</sup>

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 cenderung mengikuti pengertian pendidikan berdasarkan sudut pandang nativisme. Dalam hubungan ini, undang-undang tersebut menyatakan sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 35

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 35

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>42</sup>

*Kedua*, istilah pendidikan yang bertolak dari sudut eksternal masyarakat. Istilah pendidikan ini didasarkan pada asumsi bahwa seorang anak didik ibarat gelas yang kosong, atau kertas putih, atau objek yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan orang yang akan membentuknya. Pendapat serupa ini selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh John Locke, filsuf berkebangsaan Inggris. Menurutnya, bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia ibarat kertas kosong (putih) atau meja berlapis lilin (*tabularasa*) yang belum ada tulisan apa pun. Kertas kosong atau meja yang berlapis lilin itu dapat ditulis sekehendak hati orang yang menulisnya. Yang menulisnya itu adalah lingkungan dan pendidikan. Berdasarkan teorinya ini, maka kepribadian seorang peserta didik ditentukan oleh lingkungan dunia luar yang masuk ke dalam pribadi anak tersebut. Dunia luar itu selanjutnya disebut lingkungan dengan berbagai hal yang terdapat di dalamnya, yakni benda-benda keras (*jamadat*), tumbuh-tumbuhan (*nabatiyat*), binatang (*hayawanat*), dan manusia (*insaniyat*). Termasuk pula ke dalam lingkungan tersebut adalah situasi sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, tradisi, tata nilai, adat istiadat, dan lain sebagainya. Lingkungan dengan berbagai macam ragamnya itulah yang menentukan dan membentuk corak kepribadian seseorang.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 36

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 38

Berdasarkan teori tersebut, maka pendidikan yang bertolak dari sudut eksternal masyarakat ini telah didefinisikan oleh para pakar pendidikan yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada teori pendidikan yang bertolak dari sudut internal (kepentingan pribadi peserta didik). Istilah pendidikan menurut sudut pandang eksternal masyarakat ini dapat diartikan sebagai upaya mewariskan, mengalihkan, menginternalisasikan, mentransmisikan nilai-nilai, ajaran, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, adat istiadat, dan lain sebagainya dari generasi tua kepada generasi muda atau dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar terjadi kesinambungan dan keberlangsungan masyarakat, berupa keadaan hidup yang tertib, aman, damai, dan sejahtera.

Istilah pendidikan yang bertolak dari kepentingan masyarakat tersebut termasuk yang paling banyak digunakan, terutama oleh lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Pendidikan dari sudut pandang masyarakat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) kegiatan pembelajaran banyak didominasi oleh peran guru, sementara murid hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tersebut. 2) banyak menggunakan metode ceramah dan contoh teladan, sementara metode tanya jawab, diskusi, seminar dan semacamnya agak kurang digunakan. 3) berorientasi pada pemberian materi yang sebanyak-banyaknya sampai tuntas (*mastery learning*). 4) cenderung memelihara tradisi lama yang sudah mapan, sehingga tidak menimbulkan goncangan dan perubahan dalam masyarakat. 5) biaya yang digunakan relatif lebih murah. 6) kurang menggunakan fasilitas dan media pembelajaran. 7) cenderung dikendalikan oleh berbagai kepentingan ideologi atau paham tertentu.

Teori pendidikan yang bercorak empirisme ini selanjutnya disebut sebagai asas-asas filsafat pendidikan aliran empirisme.<sup>44</sup>

*Ketiga*, istilah pendidikan yang menggabungkan antara kepentingan internal dan eksternal sebagaimana tersebut di atas digagas oleh William Stern (1871-1938) dengan teori konvergensinya. Aliran ini berpendapat bahwa potensi hereditas yang baik saja tanpa pengaruh lingkungan pendidikan yang positif, tidak akan mampu membina kepribadian yang ideal. Sebaliknya, meskipun lingkungan pendidikan yang positif dan maksimal tidak akan menghasilkan kepribadian yang ideal, tanpa potensi hereditas yang baik. Karena itu, perkembangan kepribadian yang sesungguhnya adalah hasil dari kedua faktor, baik internal (potensi hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Tiap pribadi menurut teori konvergensi ini adalah hasil proses konvergensi faktor-faktor internal dan eksternal. Menurut William Stern, pembawaan dan lingkungan merupakan dua garis yang menuju kepada suatu titik pertemuan (garis pengumpul). Interaksi antara pembawaan dan lingkungan, termasuk pendidikan, akan mencapai hasil yang diharapkan, apabila anak sendiri dapat memainkan peranan yang aktif di dalam mencernakan segala pengalaman yang diperolehnya. Istilah pendidikan yang bercorak konvergensi ini dikenal sebagai asas-asas filsafat pendidikan beraliran realisme.<sup>45</sup>

Di antara istilah pendidikan yang sejalan dengan teori konvergensi ini antara lain dikemukakan Ki Hajar Dewantara. Menurutnya, pendidikan adalah usaha yang

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 39

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 40

dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan, namun sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin, menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasaskan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertimbangkan derajat kemanusiaan.<sup>46</sup>

Dekatnya gagasan Ki Hajar Dewantara dengan aliran konvergensi ini dapat pula dilihat dari mottonya yang kini menjadi motto pendidikan nasional, yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. *Ing ngarso sung tulodo* memperlihatkan adanya peran guru sebagaimana yang ditekankan oleh aliran empirisme; *ing madya mangun karso* memperlihatkan adanya aktivitas, kreativitas, dan inovasi peserta didik, dan *tut wuri handayani* menggambarkan adanya keterlibatan guru dan murid secara bersama-sama. Menurut Ki Hajar Dewantara, tugas pendidikan selain memelihara budaya masa lalu yang masih relevan, juga harus menerima hasil inovasi, dan kreativitas yang baru. Pendidikan tidak hanya diartikan untuk membangun, melainkan seberapa jauh pendidikan itu dapat memberi manfaat untuk menunjang kemajuan suatu bangsa di masa mendatang, sehingga eksistensi dan kualitas lulusan tetap terpelihara dengan baik. Dengan demikian, di dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara itu terdapat semangat dinamisme dan progresivisme.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 41

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 41-42

Lalu, bagaimana dengan pendidikan Islam? Bagi penulis, pendidikan Islam yang *mainstream* lebih cenderung pada pendidikan yang bercorak eksternal masyarakat. Pendidikan Islam diartikan sebagai upaya mewariskan, menginternalisasikan, mentransmisikan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Model pendidikan Islam seperti ini seringkali kita lihat di madrasah dan pesantren. Kedua institusi pendidikan Islam ini masih menggunakan model pembelajaran yang monologis, banyak ceramah dan contoh teladan, sementara metode *mautike tekne*, dialog, diskusi seringkali diabaikan.

Kemudian, bagaimana posisi Al-Attas? Penulis menganggap bahwa posisi Al-Attas berbeda dengan pakar pendidikan Islam yang *mainstream*. Menurut penulis, Al-Attas berada pada posisi yang menggabungkan antara corak pendidikan eksternal dan internal. Al-Attas memang lebih menekankan pada individu, menciptakan manusia atau individu yang baik. Namun, penekanan terhadap individu yang baik tak berarti mengabaikan masyarakat luar yang mendorong dan menopang keberadaan individu tersebut. Cita-cita Al-Attas mendirikan perguruan tinggi yang bonafid seperti ISTAC adalah sebuah upaya menopang individu agar lebih baik dan berwawasan luas.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menawarkan sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental. Istilah yang dimaksud, sebagaimana telah dibahas dalam bab ke satu dan akan dibahas di bab ke empat, yaitu tentang *adab, ta'dib*. Menurutnya, istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dib* baginya dapat mencakup beberapa

aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berkait, seperti *ilm* (ilmu), *adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), *amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *aql* (pikiran), *maratib* dan derajat (tatanan hirarkis), *ayah* (symbol), dan *adab* (*adab*).

Pada sisi lain, pendidikan Islam bukanlah sekadar pengasuhan yang membawa anak didik pada perkembangan-perkembangan yang bertahap hingga mencapai kesempurnaannya. Tetapi juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas peradaban tinggi. Dalam literatur Islam disebutkan sebuah hadist sebagai berikut: *Al-Qur'an ini adalah (undangan)\_perjamuan Allah di atas bumi, maka belajarlah dari perjamuan-Nya* (HR. Dailami). Hadist ini, oleh Syed Naquib Al-Attas, dijadikan bukti keterkaitan *adab* dengan ilmu. *Adab* sendiri berarti pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan rohaniah. Maka tepatlah jika Rasulullah bersabda, *addabani rabbi faahsana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang paling baik).

#### **D. Pendidikan Islam dan Posisi Al-Attas dalam Peta Pemikiran Pendidikan Islam**

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam tertera dalam QS Az Zariyyat (51): 56, yaitu menjadikan manusia sebagai insan yang mengabdikan kepada penciptanya; membangun dan mengelola alam semesta sesuai dengan yang telah

ditetapkan Allah SWT.<sup>48</sup> Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>49</sup> Dalam hal ini, menurut Azra, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>50</sup>

Pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan Syed Hussein Nasr, tidak hanya berorientasi pada pengajaran atau penyampaian (*ta'lim*), tetapi juga pelatihan seluruh diri siswa (*tarbiyah*). Sistem pendidikan Islam, menurut Nasr, tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seutuhnya. Ia tidak pernah memandang alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pemerolehan yang absah tanpa dibarengi pemerolehan kualitas-kualitas moral dan spiritual. Pendidikan, bagi Nasr, adalah terciptanya insan-insan yang memiliki kualitas intelektual dan spiritual.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, h. 105

<sup>49</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2003, h. 94

<sup>50</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, h. 5

<sup>51</sup> Syed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim, Bandung: Pustaka, 2004, h. 125



Dalam kaitan ini, ada kesamaan antara corak berpikir Nasr dan Al-Attas. Nasr, sebagaimana Al-Attas, mempunyai kepedulian terhadap pendidikan Islam, dan berupaya mengatasi krisis yang terjadi dalam pendidikan Islam akibat pengaruh dari westernisasi ilmu pengetahuan. Hanya saja Al-Attas mempunyai konsep yang khas, yakni konsep *ta'dib*.

Secara umum, sebagaimana dikemukakan Wan Daud, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan.<sup>52</sup> *Pertama*, pandangan teoritis yang berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan pendidikan ini secara umum diterapkan di negara-negara di dunia. Pandangan ini juga dianut oleh aliran perenial yang sering dihubungkan dengan Plato dan sarjana Barat Abad Pertengahan dan modern.

*Kedua*, pandangan teoritis yang berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar. Pandangan yang berorientasi pada individu ini hampir diikuti oleh semua agama besar. Beberapa sistem moral zaman dahulu, seperti Kung Fu Tze, juga sangat menekankan pengembangan individu, walaupun individu tersebut dilihat dalam kapasitasnya sebagai basis pengembangan masyarakat dan negara. Dalam konteks modern, akar

---

<sup>52</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel, Bandung: Mizan, 2003, h. 163

pendidikan yang berorientasi individual juga bisa ditemukan dalam filsafat Jean-Jacques Rosseau, psikologi Abraham Maslow, dan seterusnya.

Pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.<sup>53</sup> Aliran pertama berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari yang pernah dicapai oleh orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi suatu masyarakat tertentu. Aliran kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki banyak persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.

Posisi yang akan penulis bahas ini berada dalam pandangan kedua, yang berorientasi pada individu. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik. Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia atau individu yang baik. Menurut Al-Attas, manusia yang baik sudah pasti menghasilkan warga negara yang baik. Tujuan pendidikan dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat paling tinggi seharusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang sempurna (*complete citizen*), tetapi untuk memunculkan manusia paripurna.

Bagi penulis sendiri, pemikiran pendidikan Al-Attas tidak bisa dilepaskan dari penelusurannya tentang konsep ilmu dan manusia. Al-Attas mendefinisikan

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 165

pendidikan sebagai penanaman *adab* atau *ta'dib*. *Adab* adalah pengenalan dan pengakuan. Pengenalan identik dengan ilmu, dan pengakuan identik dengan manusia dan tindakan manusia. Keduanya setali dua mata uang, tidak bisa dipisahkan. Selanjutnya, tentang konsep ilmu dan manusia, penulis akan bahas di bab III.